

Vol. 5 No. 1 April-September

E-ISSN : 2620-7885

# كَمْظَطَه مَطز

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ  
مَنْ يَتْلُ فَرَقًا فِي دَفْعِ الْكُفْرِ فِي تَوْحِيدِ الرَّسُولِ وَالْحَقِّ  
الَّذِي تَمَّ عَقْدُهُ بِنَبِيِّهِ الْمُرْسَلِ وَالنَّاسِ الْكٰوِبِرَاتِ  
وَاللَّكَّافِيَاتِ يَجِزُّهُمُ اللّٰهُ بِرِجَالِهِمْ وَمَنْ يَتْلُ فَرَقًا  
عَلَى الْمَدِينَةِ فَعَقِبَهُمُ اللّٰهُ بِرِجَالِهِمْ وَمَنْ يَتْلُ  
وَتِلْكَ الْاٰيَاتُ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
فِي تِلْكَ الْاٰيَاتِ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
كُنْ هَقْلًا هَارِي قَبَاهَةً لَسْقُولِ الْفَقْرِ

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn  
Abbas

Volume  
5

Nomor  
1

Halaman  
115-147

April  
2022

e-ISSN  
2620-7885

# كَمْظَمَه مَنظَمَه

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**Vol. 5 No. 1 April - September**

**E-ISSN: 2620-7885**

# كَمْظَه ابْنِ

**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 5	Nomor 1	Halaman 115-147	April 2022	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------

**Vol. 5 No. 1 April-September**

**E-ISSN: 2620-7885**

**كلمة**  
**علم**  
**JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

**Editor**

Khoirul Huda, M.Sos

**Section Editors / Reviewer**

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

**Copy Editor and Layout Editor**

Husnel Anwar, Sugeng Wanto, Muslim

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

**Alamat Redaksi**

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: [s2iat@uinsu.ac.id](mailto:s2iat@uinsu.ac.id)

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

**كَمْظَه نِظْن**  
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

Pemikiran Fazlur Rahman Tentang <i>Eskatologi</i> . <b>Abdul Fatah</b> _____	1-19
Tafsir <i>Jalâl Al-Dîn Al-Suyûfî &amp; Ibn Jarîr Al-Tabarî</i> Pada Al-Mâidah: 51 (Studi Tafsir <i>Muqâran</i> ). <b>Komaruddin</b> _____	20-34
<i>Al-Qirâ'ât Al-'Ashrah</i> : Sejarah, Kedudukan dan Karakteristiknya. <b>Ahmad Faizal Basri</b> _____	35-58
Sighnifikansi Ayat Tentang Konsep Demokrasi di Indonesia dalam Qs. Al-'Imrân Ayat 159 ( <i>Pendekatan Pembacaan Kontekstual Naşr Hamid Abu Zayd</i> ). <b>Nur Azizah, Khoirul Umami</b> _____	59-73
Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Nusantara ( <i>Telaah terhadap larangan Penerjemahan Al-Qur'an dalam Naskah Sayyid Usman dan Abdul Hamid</i> ) <b>Muhammad Roihan Nst, Nuraisah Simamora, Bayu Satria Damanik</b> _____	74-97
Kebangkitan dan Mahsyar Prespektif Al-Qur'an dan Hadis <b>Sri Ulfa Rahayu, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, Idris Siregar</b> _____	98-114
Analisis Terhadap Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Azab Kubur dalam <i>Tafsir Al-Furqan</i> . <b>Husnel Anwar, Sugeng Wanto, Muslim</b> _____	115-147



## Analisis Terhadap *Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Azab Kubur dalam Tafsir Al-Furqan*

Husnel Anwar, Sugeng Wanto, Muslim  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
[ibnuazwar869@gmail.com](mailto:ibnuazwar869@gmail.com)

### ABSTACT

Ahmad Hassan walaupun bukan orang pribumi Indonesia namun kontribusinya terkait bidang agama untuk nusantara ini sangatlah banyak. Diantaranya usahanya adalah bergerak memelopori perbaikan kehidupan keislaman masyarakat. *Tafsir al-Furqan* adalah salah satu tafsir nusantara karya Ahmad Hassan yang terbit pada tahun 1928 dan di terima masyarakat dengan baik dan dengan antusias tinggi. Tafsir ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode *Ijmali*/secara umum atau global.

Inti dan pokok-pokok yang membangun ajaran Islam dikategorikan sebagai persoalan akidah yang memiliki konsekuensi-konsekuensi signifikan dalam kehidupan beragama seseorang. Di antara perkara akidah yang harus diyakini seorang muslim adalah berkaitan dengan azab kubur dan ia merupakan bagian dari keimanan dengan hari kiamat. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dipusatkan pada aspek akidah tentang azab kubur, bertujuan untuk menganalisa secara mendalam penafsiran Ahmad Hassan terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang azab kubur dalam *Tafsir al-Furqan*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dalam menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Ahmad Hassan tentang azab kubur dalam *Tafsir al-Furqan* adalah Ahmad Hassan tidak meyakini adanya azab kubur. Ahmad Hassan mengatakan: Di dalam hadis-hadis ada disebut azab kubur dan nikmat kubur. Azab dan nikmat itu bukan sebenarnya, karena manusia tidak diberi nikmat atau disiksa sebelum pemeriksaan amal di hari kiamat. Ringkasnya, dari keterangan agama bahwa azab kubur dan nikmat kubur itu ialah gambaran azab dan nikmat yang dipertunjukkan kepada orang yang di dalam kubur. Ahmad Hassan memahami bahwa azab yang dijanjikan untuk orang-orang yang durhaka adalah azab di akhirat bukan di alam barzakh, siksaan hanya ada setelah hari pembalasan.

**Kata Kunci:** *Tafsir al-Furqan, Azab Kubur, Akidah, Muslim*

### ABSTRACT

Ahmad Hassan even though he is not an Indonesian native, but his contribution to the field of religion for this archipelago is very much. Among his efforts is to move to pioneer the improvement of the Islamic life of the community. *Tafsir al-Furqan* is one of the interpretations of the archipelago by Ahmad Hassan, which was published in 1928 and was well received by the public and with great enthusiasm. This interpretation interprets the verses of the Qur'an using the *Ijmali*/general or global method.

The core and the points that build the teachings of Islam are categorized as matters of faith which have significant consequences in one's religious life. Among the matters of faith that must be believed by a Muslim is related to the punishment of the grave and it is part of faith with the Day of Judgment. The problem that will be studied in this research is focused on the aspect of faith regarding the punishment of the grave, aiming to analyze in depth Ahmad Hassan's interpretation of the verses related to the punishment of the grave in *Tafsir al-Furqan*.

This research is a type of qualitative research using a historical approach. The data collection method used is library research method. This research analyzes the data that has been collected by using content analysis.

The result of the research shows that Ahmad Hassan Bandung's interpretation of the punishment of the grave in *Tafsir al-Furqan* is that Ahmad Hassan does not believe in the punishment of the grave. Ahmad Hassan said: In the hadiths there is what is called the punishment of the grave and the blessing of the grave. The punishment and favors are not true, because humans are not given favors or tortured before charity check on the Day of Judgment. In short, from the religious information that the punishment of the grave and the favors of the grave is a picture of the punishment and favors shown to those in the grave. Ahmad Hassan understands that the punishment promised for those who disobey is punishment in the hereafter not in the world of barzakh, torment only exists after the day of vengeance.

**Keywords:** *Tafsir al-Furqan, Punishment of the Grave, Akidah, Muslim*

#### A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui Jibril secara mutawatir, bernilai ibadah membacanya dan merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan dan merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam. Di dalamnya terhimpun segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, mulai dari masalah akidah, hukum, nasihat, adab dan kisah-kisah tentang orang terdahulu yang sarat dengan pelajaran.

Di antara objek kajian ilmu akidah adalah tentang keimanan dengan dengan hal-hal yang ghaib, seperti kejadian-kejadian yang akan menimpa manusia di alam kubur (barzakh). Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa termasuk iman kepada hari akhir, yaitu iman



kepada setiap berita dari Rasulullah ﷺ tentang kejadian sesudah kematian, maka Ahlusunah mengimani adanya fitnah kubur, azab kubur dan nikmat kubur. As-Sādi menjelaskan tentang perkataan Ibn Taimiyyah tersebut bahwa iman kepada hari akhir mencakup iman kepada nash-nash yang datang tentang sakaratul maut, azab kubur, hari kiamat, surga dan neraka. Semua masalah tersebut telah disusun (ditulis) dalam kitab-kitab yang panjang-lebar maupun ringkas.<sup>1</sup>

Sebenarnya istilah alam kubur hanyalah berdasarkan kebiasaan (galib) karena setiap manusia yang wafat biasanya dikuburkan. Menguburkan jenazah menjadi salah satu kewajiban (fardu kifayah) bagi orang yang masih hidup. Ini tidak bermakna bahwa setiap manusia yang meninggal mesti ada kuburnya. Istilah lain yang ada menurut al-Qur'an dan Hadis ialah Alam Barzakh. Menurut keyakinan (*ijtihad*) *Ahlu Sunnah wal Jamā'ah*, setiap manusia akan berada di dalam satu alam yang dinamakan Alam Barzakh.<sup>2</sup>

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang adanya siksa kubur bagi orang yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah ﷻ, seperti ayat:

وَأِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”. (Q.S. *at-Tūr*: 47).

Ahmad Hassan atau sering disebut A. Hassan adalah salah satu tokoh utama organisasi Persatuan Islam (Persis). Sosok ulama yang satu ini tidak hanya dikenal luas di Indonesia, tetapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Singapura. Sebagai seorang ulama, Ahmad Hassan dikenal sangat militan, teguh pendirian, dan memiliki kecakapan luar biasa. Pemahamannya dalam bidang ilmu pengetahuan agama, sangat luas dan mendalam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa`di, *at-Tanbīhātul Laṭīfah `alā mā Ihtawat `alaihil `Aqīdatul Wāṣiṭiyah minal Mabāḥiṣil Munīfah*, Terj. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Wasithiyah*, (Bogor: Media Tarbiyah, 2019), hlm. 179.

<sup>2</sup> Abu Bakr Jabir al-jazāiri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm.73.

<sup>3</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1994), hlm. 11.



Ahmad Hassan pada pertengahan abad 20-an bergabung dengan organisasi Persatuan Islam (Persis) yang baru berdiri di Bandung, di mana ia sebagai tokoh yang ikut serta dalam pendirian organisasi itu. Melalui organisasi Persis inilah, ia dikenal secara luas. Ia dikenal sebagai pemikir Muslim yang teguh menyerukan sikap memurnikan Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunah, mengajak kepada ijtihad, serta meninggalkan taklid, dan bidah.<sup>4</sup>

Sebagai salah seorang pemikir pembaharu pada pertengahan abad ke-20 di Nusantara, Ahmad Hassan dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir yang menggunakan metode berpikir dengan tidak terikat kepada pandangan-pandangan mazhab ilmu kalam tertentu. Sesuatu yang menarik dari pemikirannya adalah ketegasannya dalam menggunakan ayat al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam berhujjah. Pemikiran Ahmad Hassan pada aspek-aspek tertentu memang memberikan kontribusi yang besar pada masanya terhadap umat Islam Indonesia terutama dalam hal akidah. Seperti upaya menghilangkan tahayul dan khurafat, meminimalisir bidah dan taklid dengan mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunah.<sup>5</sup>

Adenan dan Husnel Anwar Matondang menyebutkan bahwa tokoh-tokoh organisasi, seperti KH. Ahmad Dahlan, A. Hasan, dan lainnya, turut mengambil bagian dari usaha memasukkan ajaran-ajaran *Salafisme* ke nusantara. Namun, sebagaimana Ahmad Surkati, tokoh-tokoh ini juga tidak dapat dimasukkan ke dalam *Salafisme* utuh. Selain itu, mereka juga tidak menisbatkan diri sebagai *Salafi* sebagaimana orang-orang *Salafi* belakangan.<sup>6</sup>

Syafiq A. Mughni menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran Ahmad Hassan di antaranya adalah pengaruh bacaannya antara lain: majalah *al-Manār* yang terbit di Mesir (*al-Munir* yang diterbitkan di Padang), majalah *al-Imam* yang mula-

---

<sup>4</sup> Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan, *Persis dan Politik: Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis*, (Jawa Barat: Pw Persis, 2012), hlm. 16.

<sup>5</sup> Siti Aisyah, Tesis, *Pemikiran Ahmad Hassan Bandung tentang Teologi Islam*, (Medan: UINSU, 2017), hlm. 8.

<sup>6</sup> Adenan dan Husnel Anwar Matondang, *Potensi Radikal-Terrorisme dalam Paham Teologi Salafiyah: Studi Kasus terhadap Yayasan Minhaj As-Sunah Medan*, Sumatera Utara (Medan: Jurnal Mukaddimah, 2019), hlm. 29.

mula dipimpin oleh al-Hadi, kemudian Tahir Jalaluddin al-Azhari dan akhirnya H. Abbas. *Al-Imam* pada saat itu termasuk surat kabar pembawa paham baru. Tahir Jalaluddin dikenal sebagai pembawa paham baru karena Tahir sempat belajar di Mesir, serta terpengaruh oleh pembaharuan Muhammad Abduh. Sekitar tahun 1914-1915 Hassan mendapat buku *Kafa'ah* tulisan Syaikh Ahmad Surkati, buku Ibnu Rusyd di dalamnya berisikan tentang perbandingan keempat mazhab. Bacaan Ahmad Hassan yang berpengaruh ketika di Bandung adalah *Zādul Ma'ād* karangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Nailul Auṭār* karangan Asy-Syaukāni, dan *al-Manār* bagian fatwa.<sup>7</sup>

*Tafsir al-Furqan* merupakan kitab tafsir yang terdiri 1 jilid. Dalam penafsiran beliau banyak menggunakan tafsir kata demi kata, sehingga tafsir ini dikatakan menggunakan metode *Ijmāli*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an beliau menafsirkan secara umum atau global. Terlihat dari bagaimana cara beliau menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. dalam melakukan penafsiran beliau menggunakan unsur *bir Ra'yi* dengan menggunakan corak *Adabiy Ijtimāiy*.

Kepopuleran dari *Tafsir al-Furqan* yang terbit pada tahun 1928 diterima masyarakat dengan baik dan dengan antusias tinggi. Tidak heran apabila tafsir ini diterima di masyarakat, karena tafsir ini memiliki cara penafsiran yang terhitung paling memuaskan masyarakat. Hal itu karena melihat keadaan masyarakat pada waktu itu masih banyak menggunakan literatur *Tafsir Jalalain* yang menjadi rujukan pemahaman terhadap al-Qur'an. Kesederhanaan kitab tafsir ini membuatnya mudah diterima oleh masyarakat, terbukti dengan diterbitkannya di beberapa negara seperti Indonesia, Malaysia dan Libanon.<sup>8</sup>

Penelitian ini akan meneliti penafsiran dan pemahaman Ahmad Hassan terkait dengan ayat-ayat tentang azab kubur dalam tafsirnya *al-Furqan*, karena permasalahan azab kubur merupakan salah satu perkara akidah yang harus difahami setiap muslim.

---

<sup>7</sup> Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 20-21.

<sup>8</sup> Siti Fahimah, S, *Al-Furqan Tafsir Alqur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekan*, (Lamongan: El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman STAIDRA, 2017), hlm. 85-104.

Ahmad Hassan dikenal sebagai pemikir Muslim yang teguh menyerukan sikap memurnikan Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunah, mengajak kepada ijtihad, serta meninggalkan taklid, dan bidah. Di samping banyak tulisan yang menyebutkan bahwa pemikiran teologi Ahmad Hassan sesuai dengan konsep teologi *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* dalam kelompok *Salafiyah*. Namun berkaitan dengan azab kubur ditemukan bahwa pemikiran Ahmad Hassan berbeda dengan mayoritas pendapat ulama *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* dalam kelompok *Salafiyah*, sebagaimana di dalam mukadimah *Tafsir al-Furqan* beliau mengatakan:

“Ringkasnya, dari keterangan agama, bahwa azab kubur dan ni'mat kubur itu ialah gambaran azab dan ni'mat yang dipertunjukkan kepada orang-orang yang di dalam kubur.

Orang yang berdosa merasa tersiksa waktu melihat gambaran azab yang ia akan terima; ini dinamakan azab kubur; dan orang yang beramal baik merasa senang ketika melihat nikmat yang ia akan mendapatkannya; inilah dinamakan nikmat kubur.”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. xxi.

## B. Penafsiran Ahmad Hassan terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Azab Kubur.

Pada pembahasan ini akan dibatasi beberapa ayat yang biasa dijadikan dalil oleh para ulama tentang adanya azab kubur, di antaranya:

### 1. Q.S. *al-An'am* ayat 93.

Surah Al-An'am adalah surah ke-6 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 165 ayat dan termasuk pada kelompok surah *Makkiyah*. Ayat yang berkaitan dengan azab kubur dalam surah ini adalah ayat ke-93. Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** berfirman :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ يَوْمَ تَجْزُونَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ٩٣

Artinya: “Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** atau yang berkata: ‘Telah diwahyukan kepadaku, padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya dan orang yang berkata: ‘Aku akan mendatangkan seperti yang diturunkan Allah.’ Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakaratul maūt, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), ‘Keluarkanlah nyawamu!’ Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”

Ibn Kaṣīr mengatakan di dalam tafsirnya mengenai ayat ini: Firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** (وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا): “Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah”, maksudnya tidak ada seorang pun yang lebih zalim (aniaya) daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah **عَزَّ وَجَلَّ**, lalu ia menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah atau menganggap-Nya memiliki anak, atau mengaku bahwa Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** mengutusnyanya kepada manusia sebagai Rasul, padahal Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** tidak mengutusnyanya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan: (أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ) “atau yang berkata: ‘Telah diwahyukan kepada saya, padahal

*tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya.*” Ikrimah dan Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Musailamah al-Kazzab. Firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** : *“dan orang yang berkata, ‘Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah’.*” Maksudnya orang yang mengaku ia bisa menandingi wahyu yang datang dari sisi Allah dengan perkataan yang diada-adakannya alias dusta.<sup>10</sup>

Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan* mengatakan bahwasanya pada ayat ini Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menjelaskan orang yang paling zalim adalah orang yang berdusta terhadap Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** dan mengaku bahwa wahyu di turunkan kepadanya. Ahmad Hassan berkata: “Artinya, bukankah tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang berkata: ‘Aku akan turunkan ...’ yang maksudnya aku bisa bikin seperti al-Qur’an ini.”<sup>11</sup>

Kemudian pada ayat ini juga Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** menjelaskan keadaan orang yang zalim tersebut menghadapi kematiannya sebagaimana Firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** : *“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maūt”,* yakni sedang berada dalam *sakaratul maūt*, kesakitannya dan penderitaannya. *“Sedangkan para malaikat menggerakkan tangannya”,* yaitu memukulinya, sebagaimana dalam Firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** :

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَىٰ يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ ۖ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ۝٢٨

Artinya: “*Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam*”. (Q.S. al-Māidah: 28), dan Firman-Nya:

إِنْ يَتَّفِقُوا لَكُمُ أَعْدَاءَ وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمُ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوَىٰ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ۝٢٩

Artinya: “*Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir*.” (Q.S. al-Mumtahanah: 2).

<sup>10</sup> Tim Ahli Tafsir, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīrubnu Kasīr*, Terj. Ahmad Saikhu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 369.

<sup>11</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. 268.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرَھُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ۝

Artinya: “Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): ‘Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar’, (tentulah kamu akan merasa ngeri).” (Q.S. al-Anfal: 50).

Oleh karena itu dalam surah al-An'am ayat 93 ini disebutkan: (وَالْمَلَائِكَةُ بِأَيْدِيھُمْ) “sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya”, yakni memukulinya sehingga ruhnya keluar dari jasadnya. Ad-Ḍaḥḥāk dan Abu Ṣāliḥ mengatakan bahwa *bāṣiṭū aidiḥim* artinya memukulkan tangan mereka, yakni menimpakan siksaan.<sup>12</sup>

Adapun Ahmad Hassan menterjemahkan *bāṣiṭū aidiḥim* adalah: “mengulur tangan-tangan mereka (sambil berkata) أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ ‘Keluarkanlah nyawa kalian’, yakni mampuslah kamu.”<sup>13</sup>

Orang kafir apabila mengalami *sakaratul maūt*, para malaikat datang kepadanya membawa azab, pembalasan, rantai, belenggu, api, dan air mendidih serta murka dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Akan tetapi, rohnya bercerai-berai ke dalam seluruh tubuhnya dan membangkang, tidak mau keluar. Maka para malaikat memukulinya hingga rohnya keluar dari jasadnya, seraya berkata: (أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ) “Keluarkanlah nyawa kalian! di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar” artinya, pada hari ini kalian benar-benar akan dihinakan dengan sehinah-hinanya, sebagai balasan dari kedustaan kalian terhadap Allah, sikap sombong kalian yang tidak mau mengikuti ayat-ayat-Nya, dan tidak mau taat kepada rasul-rasul-Nya.<sup>14</sup>

As-Ṣādi di dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa para malaikat itu berkata kepada mereka ketika menarik rohnya dan dikarenakan sulitnya ruh itu keluar dari

<sup>12</sup> Tim Ahli Tafsir, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīrubnu Kaṣīr*, Terj. Ahmad Saikhu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 370

<sup>13</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. 268.

<sup>14</sup> Tim Ahli Tafsir, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīrubnu Kaṣīr*, Terj. Ahmad Saikhu, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 370.

badannya: “*Keluarkan nyawamu. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan*” maksudnya, azab yang keras yang menghinakanmu. Adapun balasan itu dari jenis perbuatan itu sendiri karena azab ini: “*disebabkan kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar*” karena kedustaanmu atasnya dan penolakanmu terhadap kebenaran yang dibawa oleh para Rasul. “*Dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya*” maksudnya, kamu tidak mau tunduk dan berserah diri kepada hukum-hukumNya.

Firanda menjelaskan makna bahwa Lafal **الْيَوْمَ** (hari ini) menunjukkan bahwa azab yang dimaksud bukanlah di neraka, sebab disebutkan pada ayat di atas begitu Allah ﷻ mencabut nyawa mereka, Allah ﷻ langsung mengazab mereka pada hari itu juga. Maka yang dimaksud adalah alam barzakh bukan neraka.<sup>15</sup>

Ahmad Hassan dalam *Tafsir al-Furqan* mengatakan: “Makna **الْيَوْمَ** (hari ini) adalah hari akhirat, karena orang yang sudah mati itu jadi ahli akhirat. Boleh jadi ‘hari ini’ maksudnya hari sesudah kamu mati dan sebelum kiamat, yaitu kamu akan dikenakan azab kubur.”<sup>16</sup>

As-Sādi menegaskan bahwa ayat ini mengandung dalil atas azab dan nikmat kubur. Pembicaraan dan azab yang diarahkan kepada mereka ini terjadi pada waktu hadirnya kematian, sebelum dan sesudahnya. Ini juga menunjukkan bahwa ruh adalah materi, ia keluar dan masuk, diajak bicara, tinggal di dalam tubuh dan meninggalkannya.<sup>17</sup>

Ahmad Hassan mengakhiri ayat ini dengan mengatakan: “Dari mula-mula Ayat ini sampai akhirnya, omongan yang Allah akan hadapkan di hari Kiamat kepada kaum yang menyekutukan-Nya.”<sup>18</sup>

## 2. Q.S. *at-Taubah* ayat 101.

Surah *at-Taubah* adalah surah ke-9 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Madaniyah kecuali dua ayat terakhir. Surah ini terdiri atas 129 ayat. Dinamakan *at-Taubah* yang memiliki arti: *Pengampunan* karena kata *at-Taubah* berulang kali disebut dalam surah ini. Dinamakan juga dengan *Barā'ah* yang berarti berlepas diri yang

---

<sup>15</sup> Firanda Andirja, Syarah Rinci Rukun Iman Jilid 2, (Jakarta: UFA Office, 2021), hlm. 69.

<sup>16</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. 268.

<sup>17</sup> Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa'di, *Taisīrul Karīmīrah Rahmān fī Tafsīril Kalāmīl Mannān*, Terj. Muhammad Iqbal dkk., *Tafsir al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 495.

<sup>18</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. 268.



maksudnya adalah pernyataan pemutusan perhubungan, disebabkan kebanyakan pokok pembicaraannya tentang pernyataan pemutusan akad damai dengan kaum musyrikin. Surah ini termasuk di antara surah yang terakhir diturunkan kepada Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari al-Bara' ibn Āzib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata:

“Ayat terakhir yang diturunkan adalah Firman Allah (سُبْحَانَكَ قُلِ اللَّهُ) *‘Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah). Katakanlah: “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah’* (Q.S. an-Nisā’: 176), adapun surah terakhir yang diturunkan adalah Surah al-Barā’ah (at-Taubah).<sup>19</sup>

Adapun masalah tidak dicantulkannya *basmallah* di awal surah ini, hal itu disebabkan para Sahabat tidak menuliskannya di awal surah ini pada mushaf al-Imam (induk), dan mereka dalam hal ini mengikuti apa yang diperbuat Amirul Mukminiņ Uṣman ibn Affan رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.<sup>20</sup>

Ayat yang berkaitan dengan tema azab kubur dalam surah ini adalah ayat ke 101. Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى berfirman:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُتَّفِقُونَ<sup>ط</sup> وَمِنَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُّوا عَلَىٰ التَّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ<sup>ط</sup> نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ<sup>ع</sup>  
سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ<sup>ح</sup>

Artinya: “Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.”

Yang menjadi inti dari ayat ini terkait dengan tema penulisan ini adalah firman Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى “Nanti mereka akan Kami siksa dua

<sup>19</sup> Tim Ahli Tafsir, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīrubnu Kaṣīr*, Terj. Abu Ihsan al-Aṣari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 140-141

<sup>20</sup> Ibid.

*kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.”* Al-Baghawi mengatakan dalam tafsirnya bahwa para ulama berbeda pendapat tentang makna kami akan mengazab mereka dua kali. Al-Kalbi dan as-Suddi berkata: “Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berdiri dan menyampaikan khotbah pada hari Jumat dan berkata: *‘Keluarlah kamu fulan karena kamu munafik.*’ Nabi mengeluarkan beberapa orang dari masjid dan menghinakan mereka. Ini adalah siksaan pertama, dan yang kedua adalah siksa kubur.”<sup>21</sup>

Mujahid berkata tentang firman-Nya: (سُنْعِدْبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ) *“Nanti mereka akan Kami siksa dua kali”* yakni terbunuh dan ditawan, dan dalam riwayat lain: dengan rasa lapar dan azab kubur.<sup>22</sup> Qatadah berkata: azab di dunia dan siksa kubur. Ibnu Zayd berkata: Yang pertama adalah musibah pada harta dan anak-anak di dunia, dan yang kedua adalah azab akhirat. Dari Ibn Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: Yang pertama adalah menetapkan hukuman *hudud* bagi mereka, dan yang lainnya adalah azab kubur. Dikatakan: yang pertama adalah malaikat memukul di wajah dan punggung mereka dan ketika jiwa mereka diambil, dan yang lainnya adalah siksa kubur.<sup>23</sup>

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwasanya orang munafik akan Kami azab dua kali. Pertama, dengan kehinaan dan menurunkan musibah pada harta dan anak-anak mereka. Kedua, dengan kepedihan kematian dan azab kubur, atau dengan membinasakan harta mereka dan menyakiti tubuh mereka. Ibnu Abbas berkata: “Dengan menurunkan penyakit di dunia dan di akhirat. Sakitnya orang mukmin adalah penghapus dosa dan sakitnya orang kafir adalah sebagai siksaan. Setelah itu mereka akan merasakan azab neraka Jahannam dan ini merupakan azab yang paling pedih. Tujuan ayat ini adalah untuk menerangkan azab mereka yang berlipat ganda<sup>24</sup>, berbeda dengan penafsiran Mahmud Yunus dalam tafsirnya ia berkata:

---

<sup>21</sup> Husain Ibn Mas`ud al-Bagawi, *Ma`ālimut Tanzīl Juz 4*, (Riyadh: Dar Thooyibah, 1411 H), hlm. 89.

<sup>22</sup> Tim Ahli Tafsir, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīrubnu Kaṣīr*, Terj. Abu Ihsan al-Asari, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 300

<sup>23</sup> Husain Ibn Mas`ud al-Bagawi, *Ma`ālimut Tanzīl Juz 4*, (Riyadh: Dar Thooyibah, 1411 H), hlm. 89.

<sup>24</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsīrul Munīr Jilid 6*, Terj. Imam Ghazali, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 44-46.

“Orang-orang munafik yaitu orang-orang yang pura-pura masuk Islam, tetapi hatinya tetap dalam kekafiran, mereka itu akan disiksa dua kali; di dunia dan di dalam kubur, atau siksa perasaan batin dan siksa rahasia pada lahir, kemudian mereka dimasukkan kedalam azab yang besar (neraka).<sup>25</sup>

Mengenai Firman Allah (ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ) : *سُبْحَانَكَ وَتَعَالَىٰ* “kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”, yaitu, ke siksa Neraka yang mereka kekal disana.<sup>26</sup> Di dalam *Tafsir Muyassar* disebutkan bahwa di antara kaum Badui yang tinggal di sekeliling Madinah, juga di antara orang Madinah itu ada orang munafik. Mereka tetap dan bahkan semakin bertambah dan keterlaluhan dalam kemunafikannya. Mereka menyembunyikan kemunafikan itu dari kamu (wahai Rasul), tetapi Kami mengetahuinya dan Kami akan menyiksa mereka dua kali; diperangi, ditawan dan dibuka kejelekannya di dunia. Di akhirat, mereka akan mendapat siksa kubur setelah mati, kemudian pada Hari Kiamat mereka akan dikembalikan pada siksa yang sangat pedih di Neraka Jahannam.<sup>27</sup> Pada Ayat ini Ahmad Hassan hanya menterjemahkannya saja dan tidak memberikan penjelasan apapun di dalam tafsirnya.<sup>28</sup>

### 3. Q.S. *as-Sajdah* ayat 21.

Surah *as-Sajdah* yaitu surah ke-32 juz ke-21 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 30 ayat dan termasuk golongan surah *Makkiyyah* serta diturunkan sesudah surah al-Mu'minun. Dinamakan *as-Sajdah* dikarenakan pada surah ini terdapat ayat Sajdah (sujud) yaitu ayat yang kelima belas. Ayat yang berkaitan dengan azab kubur adalah ayat ke 21, Allah *سُبْحَانَكَ وَتَعَالَىٰ* berfirman :

وَلَنذِيقَنَّهٖم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

Artinya: “Kami pasti akan menimpakan kepada mereka sebagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1985), hlm. 282.

<sup>26</sup> Husain Ibn Mas'ud al-Bagawi, *Ma'ālimut Tanzil Juz 4*, (Riyadh: Dar Thoyyibah, 1411 H), hlm. 89.

<sup>27</sup> Dewan ulama, *al-Muyassar*, (Madinah munawwarah: Majma' Malik Fahd, 1433 H), hlm 203.

<sup>28</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. 382.

As-Sa'di di dalam tafsirnya mengatakan maksud tentang ayat ini yaitu sungguh Kami akan merasakan kepada orang-orang fasik yang mendustakan itu satu contoh dari azab yang ringan, yaitu azab di alam barzakh. Kami akan membuat mereka merasakan sebagian darinya sebelum mereka mati, baik dalam bentuk azab berupa pembunuhan dan yang serupa dengannya, sebagaimana terjadi kepada kaum musyrikin dalam perang Badar ataupun di saat mereka mati, seperti yang disebutkan dalam Firman-Nya:

*“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maūt, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): ‘Keluarkanlah nyawamu’. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.”* (Q.S. al-Aḥqām: 93).

lalu azab yang ringan itu disempurnakan bagi mereka di alam barzakh.

Ayat ini termasuk dalil yang menetapkan adanya siksa kubur, dan penunjukannya sangat jelas, karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman: *“Dan sungguh Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang ringan.”* Maksudnya, sebagian dari azab tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di sana ada azab yang ringan sebelum azab yang lebih besar, yaitu azab neraka. Oleh karena penimpaan azab yang ringan di dunia terkadang tidak berhubungan dengan kematian, maka Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengabarkan bahwasanya Dia akan merasakannya kepada mereka, mungkin dengan hal itu membuat mereka mau kembali kepada-Nya dan bertaubat dari dosa-dosa mereka, sebagaimana Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (Q.S. ar-Rūm: 41).<sup>29</sup>

Ahmad Hassan mengatakan di dalam tafsirnya mengenai makna الْعَذَابِ الْأَدْنَى (azab yang dekat) adalah: “Azab yang dekat: azab dunia seperti kekalahan, kepayahan,

---

<sup>29</sup> Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa'di, *Taisīrul Karīmīr Rahmān fī Tafṣīril Kalāmīl Mannān*, Terj. Muhammad Iqbal dkk., *Tafsir al-Qur'an Jilid 5*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. 571.

kelaparan dan sebagainya.” Sedangkan makna الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ (azab yang lebih besar) adalah:

“Azab yang besar: azab akhirat”.<sup>30</sup>

4. Q.S. *Gāfir* ayat 46.

Surah Ghafir adalah surah ke-40 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 85 ayat termasuk golongan surah *Makkiyyah*. Surah ini diturunkan setelah surah az-Zumar dan memiliki nama lain yaitu al-Mu'min. Ayat yang berkaitan dengan azab kubur pada surah ini adalah ayat ke 46, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman :

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ.

Artinya: “Neraka diperlihatkan kepada mereka (di alam barzakh) pada pagi dan petang. Pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan,) “Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam sekeras-keras azab!”

Wahbah az-Zuhaili menyebutkan dalam kitab tafsirnya mengenai makna ayat ini yaitu arwah-arwah mereka ditunjukkan kepada neraka saat berada di alam barzakh (alam setelah kematian dan sebelum kiamat) setiap pagi dan sore untuk membuat mereka gelisah. Ditampakkan pula akibat dari azab yang menimpa jasad mereka, meskipun jasad mereka sudah hancur. Pada hari terjadinya kiamat, dikatakanlah kepada para malaikat: ‘Masukkanlah para pasukan Fir'aun ke dalam azab yang bermacam-macam di neraka.’ Faktanya bahwa azab kubur itu abadi bagi mereka.<sup>31</sup> Adapun Ibn Kašīr رَحِمَهُ اللهُ mengatakan bahwasanya ayat ini adalah pokok akidah terbesar yang menjadi dalil bagi *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* mengenai adanya adzab (siksa) kubur.<sup>32</sup>

Ahmad Hassan berkata di dalam tafsirnya catatan kaki nomor 3472 mengatakan: “Pagi dan petang di perlihatkan kepada mereka azab yang akan mereka terima sesudah selesai perhitungan”.<sup>33</sup> Lebih lanjut Ahmad Hassan menegaskan pemahamannya terkait

<sup>30</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al- Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. 812.

<sup>31</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīrul Wajīz*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm.

<sup>32</sup> Tim Ahli Tafsir, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīrubnu Kašīr*, Terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 47.

<sup>33</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al- Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. 924.

azab kubur sebagaimana yang disampaikannya pada pendahuluan pasal 24, Ahmad Hassan mengatakan:

“Di dalam hadis-hadis ada disebut adzab kubur dan ni'mat kubur. Adzab dan ni'mat itu bukan sebenarnya, karena manusia tidak diberi ni'mat atau disiksa sebelum pemeriksaan amal di hari kiamat.

Menurut Al-Mukmin 46, bahwa orang-orang kafir itu, pagi dan petang dihadapkan kepada api neraka.

Ringkasnya, dari keterangan agama bahwa adzab kubur dan nikmat kubur itu ialah gambaran adzab dan nikmat yang dipertunjukkan kepada orang yang di dalam kubur.

Orang yang berdosa merasa tersiksa waktu melihat gambaran adzab yang akan ia terima; ini dinamakan adzab kubur; dan orang yang beramal baik merasa senang ketika melihat nikmat yang ia akan mendapatkannya; ini dinamakan nikmat kubur.”<sup>34</sup>

Kemudian pada halaman lainnya Ahmad Hassan menjelaskan bahwa ayat-ayat tentang azab atau nikmat yang disebutkan di dalam al-Qur'an ialah azab akhirat sesudah kiamat yang terjadi sesudah hari penghitungan amal<sup>35</sup>, karena tidak ada balasan sebelum pemeriksaan. Semua siksaan dan pemberian nikmat yang terlihat sebelum kiamat adalah gambaran bagi apa yang akan diterima oleh orang yang durhaka.<sup>36</sup>

#### 5. Q.S. *at-Tūr* ayat 47.

Surah At-Thur adalah surah ke-52 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 49 ayat termasuk golongan surah *Makkiyyah*. Ayat yang berkaitan dengan azab kubur adalah ayat ke 47, Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** berfirman:

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ<sup>٤٧</sup>

Artinya: “Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

---

<sup>34</sup> Ahmad Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil: Pustaka Tamam, 2014), hlm. xxi.

<sup>35</sup> Ibid., hlm. xxii.

<sup>36</sup> Ibid., hlm. xxxiii.

Ahmad Hassan berkata di dalam tafsirnya tentang maksud dari عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ (azab selain daripada itu): “Orang-orang kafir yang menganiaya diri sendiri akan dikenakan azab akhirat.”<sup>37</sup>

Sedangkan di dalam *Tafsir as-Sa'di* disebutkan bahwa setelah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menyebutkan siksaan orang-orang zalim di akhirat, selanjutnya Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى memberi kabar bahwa mereka itu mendapatkan siksaan sebelum Hari Kiamat, siksaan tersebut mencakup siksaan dunia dengan cara dibunuh, ditawan dan diusir dari negerinya dan siksaan kubur. وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (*tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*), artinya karena itulah mereka melakukan perbuatan yang menyebabkan mereka mendapatkan siksaan dan azab yang keras.<sup>38</sup>

### C. Analisis Penafsiran Ahmad Hassan terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan Azab Kubur dalam *Tafsir al-Furqan*

*Tafsir al-Furqan* masuk pada generasi kedua yang merupakan penyempurnaan atas upaya pada generasi pertama. Tafsir generasi kedua ini muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Pada tahun 1960-an *Tafsir al-Furqan* bisa dikategorikan sebagai tafsir karena adanya penjelasan ayat melalui catatan kaki walaupun tidak semua ayat dijelaskan. Penafsiran melalui catatan kaki pada tahun 1960-an sangat berkembang pesat, sehingga banyak mufassir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui catatan kaki, termasuk Ahmad Hassan, sampai akhirnya pada awal tahun 1970-an muncul *Tafsir al-Bayan* karya Ash-Shidīqīy, *Tafsīrul Qur'ānuḷ Azīm* karya H.A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman al-Haitami serta *Tafsir al-Azhar* karya Hamka yang mewakili tafsir-tafsir generasi ketiga.

Tafsir generasi ketiga bertujuan untuk memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif, oleh karena itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Sejak kemunculan tafsir generasi ketiga sampai zaman sekarang ini,

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 1037.

<sup>38</sup> Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa'di, *Taisīrul Karīmir Rahmān fī Tafīsil Kalāmīl Mannān*, Terj. Muhammad Iqbal dkk., *Tafsir al-Qur'an Jilid 7*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm. 46.



*Tafsir al-Furqan* dikatakan bukan sebagai kitab tafsir tetapi hanya sebagai kitab terjemahan, dikarenakan tafsir pada zaman sekarang menjelaskan seluruh ayat secara luas, lain halnya dengan *al-Furqan* yang memberikan penjelasan secara singkat dan tidak semua ayat dijelaskan tetapi hanya ayat-ayat tertentu saja.

Ahmad Hassan dalam penafsirannya banyak menggunakan tafsir kata demi kata, sehingga tafsir ini dikatakan menggunakan metode *Ijmali*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ia menafsirkan secara umum atau global. Terlihat dari bagaimana caranya menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Dalam melakukan penafsiran Ahmad Hassan menggunakan *Bir ra'yu* dengan menggunakan corak tafsir *Adabiy Ijtimā'iy*.

Ajaran Islam sedikitnya terbagi kepada tiga bagian besar: akidah, ibadah dan akhlak. Pembagian ini berdasar pada perbedaan karakteristik bahasan, urgensitas dan konsekuensi-konsekuensi setiap bagiannya. Pembagian ajaran kepada tiga terma ini sedikit banyak telah mewakili cakupan ajaran Islam yang begitu luas. Dari ketiga bagian tersebut, terma akidah membahas tema-tema paling krusial dalam Islam. Inti dan pokok-pokok yang membangun ajaran Islam dikategorikan sebagai persoalan akidah yang memiliki konsekuensi-konsekuensi signifikan dalam kehidupan beragama seseorang.

Itulah sebabnya, persoalan akidah mendapat perhatian khusus dalam Islam. Kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada manusia berupa hal-hal yang harus diimani dalam hati menjadi awal dari segala bentuk ketaatan dan ketundukan, sebelum kewajiban-kewajiban dalam bentuk amal-amal zahir anggota badan. Kerancuan dalam konsep akidah yang seharusnya diyakini tersebut, akan berakibat fatal dan bahkan bisa merontokkan seluruh prinsip Islam.

Penyelewengan dalam akidah memang tidak selalu berakibat gugurnya keislaman seseorang. Konsekuensi kesesatan yang ditimbulkan dari penyelewengan akidah tergantung kepada bentuk dan jenis permasalahannya. Sebagiannya bisa berakibat kekafiran dan sebagiannya lagi tidak.

Keimanan sebagai inti yang mendasari keberlangsungan beragama seseorang, seperti yang sering Allah ﷻ ungkapkan dalam kitab-Nya, sangat mengandaikan ketundukan dan penerimaan yang total terhadap seluruh ketetapan Allah ﷻ dan Rasul-

Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Inilah sikap yang kelak akan sejalan dengan konsep akidah yang benar, yang akan menyelamatkan manusia dari kehancuran. Setiap muslim dituntut menerima dengan segenap keyakinan apapun yang Allah tetapkan dan tanpa ragu menanggalkan segala bentuk penolakan, apapun alasannya, hingga jika hal tersebut bertentangan dengan akal dan keinginan hatinya.

Berkaitan dengan azab kubur mayoritas ulama menyatakan hal ini merupakan suatu keyakinan yang wajib diyakini keberadaannya oleh setiap muslim, dan merupakan bagian dari keimanan dengan hari akhir/kiamat. Ṣālih ibn Fauzān ibn Abdillāh al-Fauzān *ḥafīzahullāh* menyatakan bahwa beriman kepada hari akhir ialah mengimani segala yang dikabarkan oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tentang apa saja yang terjadi pasca kematian. Termasuk dalam hal ini adalah mengimani adanya fitnah kubur: adanya azab dan nikmat kubur. Hal itu terjadi antara kematian yang berarti berakhirnya kehidupan pertama dan kebangkitan yang berarti bermulanya kehidupan kedua. Dengan ungkapan lain, antara kiamat *ṣugrā* (kecil) dan kiamat *kubrā* (besar). Masa *fātrah* (jeda) di antara keduanya disebut dalam al-Qur'an al-Karim dengan sebutan barzakh. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ۚ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۚ

Artinya: “(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, ‘Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.’ Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (Q.S. *al-Mu'minūn*: 99-100)

Barzakh secara bahasa artinya pembatas antara dua sesuatu. Barzakh ini merupakan permisalan dari pembalasan Hari Kiamat. Ia adalah tempat pertama dari tempat-tempat yang ada dalam akhirat. Di dalam barzakh terdapat pertanyaan dua malaikat, kemudian disusul adanya azab dan nikmat<sup>39</sup>

Selanjutnya, Ṣālih bin Fauzān *ḥafīzahullāh* mengungkapkan bahwa azab atau nikmat kubur dan pertanyaan dua malaikat akan terjadi pada setiap yang mati, walaupun

---

<sup>39</sup> Ṣālih al-Fauzān, *al-Irsyād ila Ṣāḥihil I'tiqād war Raddu 'ala Ahliṣy Syirki wal Ilḥād*, Terj. Izuddin Karimi, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 409-410.

yang meninggal dunia itu tidak dikubur. Ketahuilah, azab kubur adalah azab barzakh. Setiap manusia yang meninggal dunia dia berhak untuk terkena azab, dalam keadaan mayit tersebut dikubur ataupun tidak, dalam keadaan dimakan binatang buas, terbakar hingga menjadi abu lalu dihamburkan ke udara, disalib, atau tenggelam di laut, niscaya azab itu akan mengena pada roh dan badannya<sup>40</sup>.

Penetapan azab kubur merupakan keyakinan (*itiqad*) *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*. Setiap muslim wajib meyakini adanya nikmat dan azab kubur. Sebab hal ini telah dinyatakan dalam al-Qur'an dan Sunah. Menurut an-Nawawi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, mazhab *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* menetapkan adanya azab kubur. Hal itu sungguh telah nyata berdasar dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunah.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman dalam Surah *Gā fir* ayat 46:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا

Artinya: “Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang.”

Selain itu, telah secara nyata hadis-hadis yang sahih dari Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dari riwayat sekumpulan sahabat di berbagai tempat. Akal tak akan mampu menolak bahwa Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ (memiliki kemampuan) mengembalikan kehidupan setiap bagian jasad (manusia) dan mengazabnya. Jika akal tak mampu menolak hal ini, dan apa yang telah disebutkan secara syar'it, ia wajib menerima dan meyakinkannya.

Disebutkan di dalam *Sahih Muslim* hadis yang banyak sekali dalam masalah penetapan adanya siksa kubur, di antaranya hadis yang mengungkapkan bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mampu mendengar suara orang yang disiksa dalam kuburnya, mayit bisa mendengar bunyi sandal yang menguburkannya, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berbicara kepada *ahlul qālib* (korban dari pihak musyrikin yang dilemparkan ke dalam sumur-sumur di Badr), pertanyaan dua malaikat, dan lain-lain.

---

<sup>40</sup> Ibid ., hlm. 410-411.

Imam Ibn Kaṣīr رَحِمَهُ اللهُ dalam Tafsir-nya menyebutkan bahwa firman Allah سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى, terkait ayat: أَلْتَارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا Artinya: “Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang.” (Q.S. *Gāfir*: 46), merupakan ayat yang dijadikan prinsip yang besar dalam pengambilan sisi pendalilan Ahlusunah tentang masalah azab (siksa) di alam barzakh (alam kubur)<sup>41</sup>.

Setelah dikumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan azab kubur di dalam *Tafsir al-Furqan* di antaranya Q.S. *al-An'am* ayat 93, Q.S. *as-Sajdah* ayat 21, Q.S. *Gāfir* ayat 46, Q.S. *at-Taubah* ayat 101 dan Q.S. *aṭ-Ṭūr* ayat 47, kemudian menelusuri penafsiran Ahmad Hassan terhadap ayat-ayat tersebut dalam *Tafsir al-Furqan*, didapati bahwa Ahmad Hassan tidak semua ayat yang berkaitan dengan azab kubur tersebut ditafsirkannya dan kebanyakan tafsiran Ahmad Hassan terhadap ayat-ayat tersebut cenderung tekstual dan rasional. Berikut ini adalah poin-poin inti dari penafsiran Ahmad Hassan terkait tema azab kubur di dalam *Tafsir al-Furqan*:

#### **D. Azab atau Nikmat Setelah Kematian Hanya Diberikan Sesudah Kiamat yang Terjadi Sesudah Hari Perhitungan Amal**

Pada poin ini Ahmad Hassan menafikan bahwasanya seorang akan mendapatkan azab atau nikmat setelah kematiannya ketika ia berada di alam barzakh, sebagaimana penafsiran Ahmad Hassan pada Surah *al-An'am* ayat 93 dan Surah *Ghafir* ayat 46 serta penjelasannya yang terdapat di pendahuluan *Tafsir al-Furqan*. Penafsiran sekaligus pemahaman Ahmad Hassan ini berbeda dengan penafsiran dan pemahaman mayoritas ulama *Ahlu Sunnah wal Jamā'ah*. Di antaranya penafsiran as-Sa'di tentang Surah *al-An'am* ayat 93, ia mengatakan bahwa ayat ini mengandung dalil atas azab dan nikmat kubur. Pembicaraan dan azab yang diarahkan kepada mereka ini terjadi pada waktu hadirnya kematian, sebelum dan sesudahnya. Ini juga menunjukkan bahwa ruh adalah materi, ia keluar dan masuk, diajak bicara, tinggal di dalam tubuh dan meninggalkannya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Tim Ahli Tafsir, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīrubnu Kaṣīr*, Terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 47.

<sup>42</sup> Abdurrahman bin Nāṣir as-Sa'di, *Taisīrul Karīmīr Rahmān fī Tafsīril Kalāmīl Mannān*, Terj. Muhammad Iqbal dkk., *Tafsir al-Qur'an Jilid 2*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 495.

Ibn Rajab al-Hanbali juga mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia di dunia ini untuk diuji, siapakah di antara mereka yang memiliki amal ibadah yang berkualitas, kemudian setelah meninggal, Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** memindahkan mereka ke alam barzakh, di sanalah mereka ditempatkan sementara waktu hingga mereka dikumpulkan pada hari kiamat. Di alam barzakh, manusia mendapat ganjaran dan kemuliaan atas semua kebaikan yang telah mereka kerjakan di dunia, dan disana pula manusia mendapat siksaan dan hinaan atas semua keburukan yang telah mereka perbuat di dunia.<sup>43</sup>

Ibn Kaṣīr berkata di dalam tafsirnya menjelaskan tentang firman Allah: **(وَمِن وَرَائِهِم)** **(بَرَزَجٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ)** “*Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.*” (Q.S. al-Mu'minun: 100). Mujahid mengatakan yang dimaksud dengan kata barzakh pada ayat diatas adalah pembatas antara alam dunia dan alam akhirat. Ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang yang sedang menghadapi *sakaratul maūt* yakni bagi mereka yang suka berbuat kezaliman akan merasakan siksa yang pedih di alam barzakh secara terus-menerus sampai hari kebangkitan.<sup>44</sup>

Ṣālih al-Fauzan mengatakan bahwa barzakh secara bahasa artinya pembatas antara dua sesuatu. Barzakh ini merupakan permisalan dari pembalasan di akhirat. Ia adalah tempat pertama dari tempat-tempat yang ada dalam akhirat. Di dalam barzakh terdapat pertanyaan dua malaikat, kemudian disusul adanya azab dan nikmat yang akan terjadi pada setiap yang mati, walaupun yang meninggal dunia itu tidak dikubur. Azab kubur adalah azab barzakh. Setiap manusia yang meninggal dunia dan dia berhak untuk terkena azab, dalam keadaan mayit tersebut dikubur ataupun tidak, dalam keadaan dimakan binatang buas, terbakar hingga menjadi abu lalu dihamburkan ke udara, disalib, atau tenggelam di laut, niscaya azab itu akan mengena pada roh dan badannya.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ibnu Rajab al-Hambali, *Ahwālul Qubūri wa Ahwālu Ahliha ilan Nusyūri*, Terj. Ahmad Farid Nazhori, Barzakh: Beginilah Manusia di Alam Kubur, (Jakarta: Sahara, 2013) hlm.11.

<sup>44</sup> Tim Ahli Tafsir, *al-Miṣbāḥul Munīr fī Tafsīrubnu Kaṣīr*, Terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 302.

<sup>45</sup> Ṣālih al-Fauzān, *al-Irsyād ila Ṣāḥihil I'tiqād war Raddu 'ala Ahlisy Syirki wal Ilḥād*, Terj. Izuddin Karimi, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 280.

Disamping itu ada juga ayat yang ditafsirkan oleh mayoritas mufasssir sebagai dalil tentang adanya pertanyaan malaikat dan azab kubur, yakni Surah Ibrahim ayat 27 yang berbunyi:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

٢٧

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.

Demikian juga terdapat hadis yang sahih bahwasanya setelah seorang meninggal dan dikuburkan ia akan di tanya oleh dua malaikat, jika ia mampu menjawabnya maka ia akan mendapatkan nikmat kubur namun jika ia tidak mampu menjawabnya ia akan mendapatkan siksa kubur.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ « الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ ، وَتُوَلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نَعَالِهِمْ ، أَنَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ : مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ ؟ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ . فَيَقَالُ : انظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ ، أُنْذِرُكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ . قَالَ النَّبِيُّ : فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا . وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوْ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ : لَا أَدْرِي ، كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ . فَيَقَالُ : لَا دَرِيْتَ وَلَا تَلَيْتَ . ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ ، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ .

Artinya: “Dari Anas رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: Seorang hamba apabila diletakkan di kuburnya, dan orang-orang yang mengantarnya telah berpaling meninggalkannya, maka dia mendengar suara sandal mereka. Lalu datanglah dua malaikat kemudian menyuruhnya duduk seraya bertanya padanya: Apa yang kamu katakan tentang Muhammad? Dia menjawab: Saya bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rosul-Nya, maka dikatakan padanya: Lihatlah calon tempat mu di neraka telah diganti oleh Allah tempat di surga. Nabi bersabda: Maka dia melihat keduanya. Adapun orang kafir atau munafiq maka dia menjawab: Saya tidak tahu, aku mengatakan apa yang diucapkan manusia. Lalu dikatakan padanya: Kamu tidak tahu, kemudian dia dipukul dengan palu dari besi satu pukulan di antara dua telinganya, sehingga dia berteriak dengan teriakan yang bisa didengar oleh sekitarnya kecuali jin dan manusia.”<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥul Bukhāriy*, (Beirut: al-Maktabatul `Aṣriyyah, 2007), hlm. 238-239.

Dari penjelasan mufassir terhadap beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang sahih serta perkataan ulama ahlisunah tentang keadaan seorang setelah meninggal dunia menunjukkan bahwa adanya proses ujian yang disebut fitnah kubur, jika ia adalah seorang yang sholeh maka ia akan mampu melewatinya dengan baik yang selanjutnya akan mendapatkan nikmat kubur, adapun orang yang durhaka dan berbuat zalim maka ia tidak akan mampu melewatinya yang akhirnya ia akan mendapat siksa hingga hari kebangkitan. Dengan ini kelirulah penafsiran dan pemahaman Ahmad Hassan yang mengatakan bahwa azab atau nikmat setelah kematian hanya diberikan sesudah kiamat yang terjadi sesudah hari penghitungan amal.

#### **E. Menafikan Azab dan Nikmat Kubur**

Pada poin ini memang tidak ditemukan secara eksplisit bahwa Ahmad Hassan secara tegas dan jelas menolak azab atau nikmat kubur ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema azab kubur di dalam tafsirnya. Namun dari poin pertama yang telah disampaikan dapat dipahami bahwa pemahaman tersebut akan berefek kepada poin yang kedua ini, karena ketika Ahmad Hassan telah menetapkan bahwa siksa dan azab itu hanya ada setelah hari perhitungan amal yaitu setelah hari kebangkitan secara tidak langsung Ahmad Hassan juga mengatakan bahwasanya azab kubur itu tidak ada. Hal ini juga kita dapati secara implisit ketika Ahmad Hassan menafsirkan surah Gāfir ayat 46 ia mengatakan pagi dan petang diperlihatkan kepada mereka azab yang akan mereka terima sesudah selesai perhitungan amal. Bahkan Ahmad Hassan menafikan azab dan nikmat kubur yang disebutkan didalam hadis, ia mengatakan: “di dalam hadis-hadis ada disebut adzab kubur dan ni'mat kubur. Adzab dan ni'mat itu bukan sebenarnya, karena manusia tidak diberi ni'mat atau disiksa sebelum pemeriksaan amal di hari kiamat”.

Dari penafsiran dan keterangan Ahmad Hassan ini menjelaskan bahwa pemahamannya tentang Azab dan Nikmat kubur hanyalah sebatas gambaran azab atau nikmat yang di perlihatkan kepada orang yang di dalam kubur. Jika memperhatikan pemahaman Ahmad Hassan di poin yang pertama maka gambaran azab ini sejatinya bukanlah azab, karena menurutnya pada fase ini manusia yang mati belum diadili, jika belum diadili maka ia belum disiksa.



Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang berbeda dengan pemahaman ulama ahlusunah terkait dengan azab kubur. Penetapan azab kubur merupakan i'tiqad (keyakinan) *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*. Setiap muslim wajib meyakini adanya nikmat dan azab kubur. Sebab hal ini telah dinyatakan dalam al-Qur'an dan Sunah. Menurut Imam an-Nawawi رَحْمَةُ اللَّهِ، mazhab *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* menetapkan adanya azab kubur, hal itu sungguh telah nyata berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunah.

Allah تَعَالَى berfirman dalam Surah Gāfir ayat 46: (النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا) “Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang.” Selain itu, telah secara nyata hadis-hadis yang sahih dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dari riwayat sekumpulan sahabat di berbagai tempat. Akal tak akan mampu menolak bahwa Allah تَعَالَى (memiliki kemampuan) mengembalikan kehidupan setiap bagian jasad (manusia) dan mengazabnya. Jika akal tak mampu menolak hal ini, dan apa yang telah disebutkan secara syar'it, ia wajib menerima dan meyakiniinya.

Imam Muslim رَحْمَةُ اللَّهِ menyebutkan (dalam sahihnya) hadis yang banyak sekali dalam masalah penetapan adanya siksa kubur. Di antaranya hadis tentang memohon perlindungan dari azab kubur yaitu:

a. Hadis Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْآخِرِ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Artinya: “Jika salah seorang dari kalian selesai dari tashyahhud akhir maka hendaknya ia berlindung dari 4 perkara, dari azab neraka, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari keburukan Dajal”<sup>47</sup>

b. Hadis Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, beliau berkata:

أَنَّ يَهُودِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا، فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ، فَقَالَتْ لَهَا: أَعَاذُكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَسَأَلْتُ عَائِشَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَقَالَ: نَعَمْ، عَذَابُ الْقَبْرِ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ صَلَاةٍ إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ زَادَ غُنْدَرُ: عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ.

<sup>47</sup> Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Syarhu Şahīhi Muslim Jilid 3*, (Jakarta: Darul `Ālamīyah, 2019), hlm. 49.

Artinya: *“Dua wanita tua Yahudi Madinah pernah menemuiku seraya berkata: ‘Sesungguhnya penghuni kubur akan disiksa di kuburan mereka.’ Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata: Maka aku mendustakan keduanya dan tidak mempercayainya, lalu keduanya pergi. Setelah itu Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ datang menemuiku, maka aku beritahukan kepada beliau: ‘Wahai Rasulullah, dua wanita tua Yahudi Madinah telah menemuiku, keduanya beranggapan bahwa penghuni kubur akan disiksa di kuburan mereka.’ Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘Keduanya benar, sesungguhnya penghuni kubur akan disiksa dengan siksaan yang dapat didengar oleh semua binatang melata.’ Kata ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: ‘Setelah itu tidaklah aku melihat kecuali beliau selalu meminta perlindungan dari siksa kubur dalam shalatnya.”*

Telah menceritakan kepada kami Hannād ibn as-Sariy, telah menceritakan kepada kami Abul Aḥwaṣ dari Aṣaṣa dari ayahnya dari Masrūq dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا dengan hadis ini, dan di dalamnya terdapat redaksi, ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata:

وَمَا صَلَّى صَلَاةً بَعْدَ ذَلِكَ إِلَّا سَمِعْتُهُ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

Artinya: *“Tidaklah beliau melaksanakan shalat setelah itu, kecuali aku selalu mendengar beliau meminta perlindungan dari siksa kubur.”<sup>48</sup>*

Kemudian hadis yang mengungkapkan bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mampu mendengar suara orang yang disiksa dalam kuburnya, mayit bisa mendengar bunyi sandal yang menguburkannya, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berbicara kepada *aḥlul qafib* (korban dari pihak musyrikin yang dilemparkan ke dalam sumur-sumur di Badr), pertanyaan dua malaikat, dan lain-lain .

Imam Ibn Kaṣīr رَحِمَهُ اللهُ dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Firman Allah سُبْحَانَہُ وَتَعَالَى terkait ayat (الْتَارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا) *“Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang.”* (Q.S. Gāfir: 46) merupakan ayat yang dijadikan prinsip yang besar dalam pengambilan sisi pendalilan Ahlusunah tentang masalah azab di alam barzakh.

Demikianlah penafsiran A.Hassan di dalam *Tafsir Al-Furqan* terhadap ayat-ayat tentang azab kubur dimana ia memahami bahwa azab yang dijanjikan untuk orang-orang yang durhaka adalah azab di akhirat bukan di alam barzakh, siksaan setelah adanya hari

---

<sup>48</sup> Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Syarḥu Ṣaḥīḥi Muslim Jilid 3*, (Jakarta: Darul `Ālamiyyah, 2019), hlm. 47.

pembalasan. Dan dengan pendapatnya seperti ini secara tidak langsung Ahmad Hassan juga telah mengingkari adanya azab kubur.

Syafiq A. Mughni menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran Ahmad Hassan di antaranya adalah pengaruh bacaannya serta terpengaruh oleh pembaharuan Muhammad Abduh di mana ia juga termasuk orang yang mengingkari adanya azab kubur.

Dalam tesisnya Noer Iskandar mengatakan Ulama kenamaan Indonesia yang produktif melahirkan banyak karya tentang ilmu keislaman, yakni Ahmad Hassan banyak menggunakan karya kitab Muhammad Abduh yang berjudul *Kitābut Tauḥīd* untuk karyanya yang membahas dasar-dasar agama Islam atau *akidah*. Sehingga, seperti umumnya ulama konservatif lain, Hassan tidak membahas ilmu tentang dasar-dasar agama secara sistematis dan filosofis. Ini diakui Hassan sendiri bahwa dalam bidang ini ia tidak perlu berpikir secara mendalam, karena yang terpenting bagi Hassan bukanlah mendiskusikan masalah-masalah di bidang itu, tetapi ialah mengamalkan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Maka pembaruan Hasan dalam Islam, meskipun ia populer disebut sebagai reformis atau mujaddid kenamaan Islam di Indonesia dan pengaruhnya meluas sampai ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, banyak perhatiannya kepada bidang hukum Islam (fikih) dan sebagian kepada bidang akidah yang berhubungan dengan iman dan praktek-praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga corak pembaruan Ahmad Hassan dalam Islam lebih tepat dikatakan pembaruan pemurnian (puritanisasi) untuk mengembalikan bentuk keimanan dan praktek-praktek keagamaan sehari-hari umat Islam Indonesia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunah.<sup>49</sup>

Menurut Prof. Dr. Hamka, Ahmad Hassan termasuk salah seorang pembaru Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dari Mesir.<sup>50</sup> Berdasarkan analisis dari latar belakang Ahmad Hassan terkait pemahamannya yang menolak adanya azab kubur merupakan pengaruh dari bacaannya terhadap karya dari Muhammad Abduh

---

<sup>49</sup> Noer Iskandar Al-Barsany, Disertasi, *Pemikiran Teologi Islam A. Hassan (Kajian Analitis Untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi Islam A. Hassan)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hlm. i.

<sup>50</sup> Noer Iskandar Al-Barsany, Disertasi, *Pemikiran Teologi Islam A. Hassan (Kajian Analitis Untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi Islam A. Hassan)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997), hlm. i.

seorang pembaharu muslim yang dikenal pemahamannya juga menolak adanya azab kubur.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini dan memudahkan para pembaca dalam memahami tulisan ini. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Menilik penafsiran Ahmad Hassan terhadap ayat-ayat tentang azab kubur dalam *Tafsir al-Furqan* beberapa di antaranya hanya di terjemahkan saja tanpa ada penafsiran, dan Sebagian lainnya di tafsirkan oleh Ahmad Hassan. Di antara ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut hanya bersifat tekstual namun secara implisit mengindikasikan pemahaman beliau yang tidak meyakini adanya azab kubur, adapun indikator kuat yang secara eksplisit menunjukkan pemahaman Ahmad Hassan menafikan azab kubur adalah dari kerangka berfikirnya yang dituangkan di awal *Tafsir al-Furqan*. Ahmad Hassan juga menegaskan bahwa azab yang dijanjikan untuk manusia yang durhaka hanyalah adzab akhirat yaitu sesudah *yaumul hisāb* atau hari perhitungan amal bukan di alam kubur.
2. Ahmad Hassan sebagai salah seorang pemikir muslim yang teguh menyerukan sikap memurnikan Islam dengan Kembali kepada al-Quran dan Sunah, mengajak kepada ijtihad serta meninggalkan taklid dan bidah, dalam salah satu karyanya yaitu *Tafsir al-Furqan*, ia menafsirkan ayat-ayat tentang azab kubur yang berindikasi kepada suatu pemahaman yang menafikan adanya azab kubur. Padahal merupakan perkara yang masyhur di mana pendapat mayoritas atau jumbuh ulama *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* meyakini adanya azab kubur. Aktifitas penafsiran al-Qur'an bukan sekedar implementasi metodologi untuk memahami kandungan al-Qur'an, tetapi dalam kenyataannya tafsir dapat berimplikasi terhadap sikap keberagamaan seseorang, terlebih penafsiran terkait dengan keyakinan/akidah. Tentunya pemahaman Ahmad Hassan ini akan menuai kontroversi dari berbagai kalangan akademis dan ulama karena berpotensi menyebabkan kebingungan ditengah-tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adenan dan Husnel Anwar Matondang. 2019. *Potensi Radikal-Terrorisme dalam Paham Teologi Salafiyah: Studi Kasus terhadap Yayasan Minhaj As-Sunnah Medan, Sumatera Utara*: Jurnal Mukaddimah Volume 3 No.1. Medan: Ushuluddin UINSU.
- Aisyah, Siti. 2017. *Pemikiran Ahmad Hassan Bandung Tentang Teologi Islam*. Tesis UINSU. Medan.
- Aizid, Rizem. 2016. *Kekalkah Kita di Alam Akhirat?*. Yogyakarta: Safirah.
- Al-Afghani, Muhammad Tāhir, Abduz Zhohir. 2019. *al-Maut fil Lughatil Arabiyyah*. Alukah: alukah.net. <https://www.alukah.net/literature/language>. Diakses 14 September 2019.
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Hajar. 2013 *Fathul Bāri Jilid 4*. Kairo: *Dāruḷ ālamiyyah*.
- Al-Barsany, Noer Iskandar. 1997. *Pemikiran Teologi Islam A. Hassan (Kajian Analitis Untuk Mengetahui Posisi Pemikiran Teologi Islam A. Hassan)*. Disertasi IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Al-Bagawi, Husain Ibn Maṣud. 1411 H, *Maālimut Tanzīl Juz 4*, Riyadh: Dar Thoyyibah.
- Al-Bukhāri, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail. 2007. *Ṣaḥīḥ ul Bukhāriy*. Beirut: al-Maktabatul Aṣriyyah.
- Al-Farmawi, ‘Abdul Hayy. 1994. *Metode Tafsir maudūi: Suatu Pengantar*. Terjemahan oleh Suryan A. Jamrah. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Fauzān, Ṣālih. 2016. *Panduan Lengkap Membenahi Akidah*. Terjemahan oleh Izuddin Karimi. Jakarta: Darul Haq,
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. 2005. *Roh*. Terjemahan oleh Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jazāiri, Abu Bakr Jabir. 2019. *Minhajul muslim*. Terjemahan oleh Musthofa Aini, dkk. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Hanbali, Ibnu Rajab. 2013. *Aḥwālul Qubūri wa Aḥwālu Ahlihā ilan Nusyūri*. Terj. Ahmad Farid Nazhori. *Barzakh: beginilah Manusia di Alam Kubur*. Jakarta: Sahara publishers.
- Al-Majdi, Muhib dan Abu Fatiah al-Adnani. 2003. *Dari Alam Barzakh Menuju Padang Mahsyar*. Surakarta: Granada Mediatama.
- Al-Qurṭubi, Imam. 1996. *at-Taḥkirah fī Aḥwālil Mauta wa Umūril Ākhirah*. Beirut Lebanon: Dar el-Marefah.
- Al-Uṣaimn, Muhammad ibn Ṣālih. 2018. *Syarah Aqidah Wasithiyyah*. Terjemahan oleh Izuddin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amien, Shiddiq dkk. 2007. *Panduan Hidup Berjamaah*. Bandung: Humaniora.
- Amrin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andirja, Firanda. 2021. *Syarah Rinci Rukun Iman Jilid 2*. Jakarta: UFA Office.
- An-Nakhrawie, Asrifin. 2007. *Adzab Kubur Antara Ada dan Tiada*. Surabaya: Ikhtiar.
- An-Nawawi, Yahya ibn Syaraf. 2019. *Syarḥu Ṣaḥīḥi Muslim Jilid 3*. Jakarta: *Darul Ālamiyyah*.
- \_\_\_\_\_ . 2019. *Syarḥu Ṣaḥīḥi Muslim Jilid 6*. Jakarta: *Darul Ālamiyyah*.

- \_\_\_\_\_. 2019. *Syarah Ṣaḥīḥi Muslim Jilid 8*. Jakarta: Darul Ālamiyyah.
- Anshary, Isa. 1949. *Falsafah Perjuangan Islam*. Bandung: Pasifik.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- As-Saḍi, Abdurrahman bin Nāṣir. 2018. *Tafsir al-Qur'an Jilid 5*. Terjemahan oleh Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Darul Haq.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Syarah Akidah Wasithiyah*. Terjemahan oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas. Bogor: Media Tarbiyah.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Tafsir al-Qur'an Jilid 1*. Terjemahan oleh Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Darul Haq.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Tafsir al-Qur'an Jilid 2*. Terjemahan oleh Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Darul Haq.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Tafsir al-Qur'an Jilid 7*. Terjemahan oleh Muhammad Iqbal dkk. Jakarta: Darul Haq.
- Asy-Syayj, Khalid bin Abdurrahman. 2018. *Perjalanan Ruh Setelah Mati*. Terjemahan oleh Tazkiyatul Fikri. Jakarta: Darul Haq.
- Asy-Syuwaib, Fahd bin Abdurrahman. 2017. *Amalan Penghibur di Alam Kubur*. Terjemahan oleh Ali Murtadho. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir al-Munir Jilid 6*, Terjemahan oleh Imam Ghazali. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Tafsīrul Waḥīz*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bachtiar, Tiar Anwar dan Pepen Irpan Fauzan. 2012. *Persis dan Politik: Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis*. Jawa Barat: Pw Persis.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Anwar Risalah Politik A. Hassan*. Jakarta: Pembela Islam Media.
- Baidan, Nashiruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Mandiri.
- Bashori, Agus Hasan. 2004. *Aqidah Adzab Kubur Mutawatir*. Almanhaj. <https://almanhaj.or.id/2570-aqidah-adzab-kubur-mutawatir.html>. Diakses 17 Juli 2004.
- Dahlan, Sofwan. 2007. *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Djaja, Tamar. 1980. *Riwayat Hidup A. Hassan*. Jakarta: Mutiara Jakarta.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Federspiel, Howard M. 1994. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraisy Syihab*. Terjemahan oleh Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Persatuan Islam: Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan Persis di Era kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, terjemahan oleh Ruslani dan Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Pengantar: Amin Abdullah. Jakarta: Teraju.



- \_\_\_\_\_. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hassan, Ahmad. 2007. *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama*. Bandung: Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Terjemah Bulūgul Marūm*. Bandung: CV. Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Tafsir Al-Furqan*. Bangil: Pustaka Tamam.
- Hidayatullah, Tim Penyusun IAIN Syarif. 2014. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Idris, Abdul Mun'im dan Agung Legowo Tjiptomartono, 2008. *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik dalam Proses Penyidikan*. Jakarta: Sagung Seto, (2008), hlm. 1.
- Iqbal, Asep. 2004. *Muhammad Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Teraju.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedia. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Izzah, Nur. 2014. *Gambaran Kata al-Azab dalam al-Qur'an dalam Kitab 'An Haqaiq Al-Tanzil wa Uyun Al-Aqawi fi Wujuh Al-Ta'wil*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2014. *Syarah Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Junaedi, Didi. 2013. *Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Journal of Qur'an and Hadith Studies Volume. 2 No. 1*.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahwanih. 2006. *Tafsir al-Furqan Karya Ahmad Hassan*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Manzur, Ibn. 1966. *Lisānuḷ Arab*. Beirut: Darr Ihya al-Turath al-Arabiy.
- Minhaji. 2015. *A. Hassan Sang Ideologi Reformasi Fikih di Indonesia 1887-1958*. Garut: Pembela Islam Media.
- Muchtar, Abdul Latief. 1998. *Gerakan Kembali Ke Islam: Warisan Terakhir*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Mughni, Syafiq A. 1994. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Muhammad, Harry dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nahrawi, Izza Rohman. 2002. *Profil Kajian al-Qur'an di Nusantara sebelum Abad XX*. Jurnal al-Huda, Vol. 2, No. 6.
- Nasir, Shilun A. 2012. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus).  
Penyusun, Tim. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rosidi, Ajib. 1990. *M. Natsir: Sebuah Biografi*. Jakarta: Girimukti Pusaka, 1990), hlm. 32.
- S, Siti Fahimah. 2017. *Al-Furqan Tafsir al-Qur'an Karya Ahmad Hasan: Sebuah Karya Masa Pra-Kemerdekaan*. El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman. Lamongan: STADIRA.
- Santoso, Kholid O. 2009. *Manusia Di Panggung Sejarah; Pemikiran dan Gerakan Tokoh-Tokoh Islam*. Bandung: Segi Arsy.
- Saifuddin. 2013. *Tradisi Penerjemahan al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa-Suatu Pendekatan Filologis dalam Suhuf*, Vol. 6 No. 2. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhū'i*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Muhammad Quraish dkk. 2000. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- Tafsir, Tim Ahli. 2014. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Terjemahan oleh Abu Ihsan al-Atsari,. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Terjemahan oleh Tim Pustaka Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Thaha, Idris. 2005. *Demokrasi Religius*. Jakarta: Mizan Teraju.
- Tjokronegoro, Arjatmo dan Sumedi Sudarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Bidang Kedokteran*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Umar, Muhammad Ali Chasan. 1979. *Alam Kubur/Alam Barzah*. Semarang: Toha Putra.
- Wildan, Dadan. 1997. *Dai yang Politikus: Hikayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*. Bandung: Rosda Karya.
- Wildan, Dadan dkk. 2015. *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tangerang Selatan: Amana Publishing.
- Yunus, Mahmud. 1985. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zed, Mestika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.